

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perserikatan bangsa-bangsa, dekade enampuluhan telah dinyatakan sebagai dekade pembangunan dunia yang pertama, dekade tujuh puluhan sebagai dekade pembangunan yang kedua, dekade delapan puluhan sebagai dekade pembangunan yang ketiga. Deklarasi demikian bertolak dari kenyataan bahwa dalam dunia yang kinio mendekati akhir abad keduapuluh, terdapat sangat banyak permasalahan, baik dalam satu negara maupun dalma tata hubungan antar bangsa dalma berbagai segi kehidupan seperti di bidahng poolitik, ekonomi, teknologi, dan keamanan. Disadari bahwa berbagai permasalahan tersebut hanya dapat dipecahkan dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pembangunan yang bersifat komprehensif, dalam arti mencakup semua segi kehidupan berbangsa dan bernegara. (Sondang, 1985:5)

Menurut Raharjo Adisasmita (2006:116) Pembangunan merupakan suatu prsoes yang berdimensi jamak (multidimensional) mencangkup perubahan orientasi dan organisasi dari sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pembangunan masyarkaot desa diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan ooleh masyarakat, sehingga mereka mampu mengindentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama.

Seperti halnya dalam pembangunan masyarakat desa A. Surjadi (1989: 24) menyebutkan bahwa pembangunan masyarakat desa adalah suatu prosoes di mana anggotaa masyarakat desa pertama-tama mendiskusikan dan menentukan

keinginan mereka tersebut kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan masyarakat desa sebagai kegiatan yang sudah terencana oleh masyarakat desa itu sendiri, dengan mengidentifikasi secara bersama-sama berbagai masalah dan potensi yang ada di lingkungan pedesaan yang hasilnya mampu menciptakan suatu kemajuan sosial ekonomi masyarakat desa, dan partisipatif dari masyarakat itu sendiri sangat penting dalam pembangunan masyarakat desa.

Kemudian Pembangunan pedesaan juga bersifat multidimensional dan multiaspek. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis atau pembahasan yang lebih terarah dan dalam konteks serba keterkaitan dengan bidang atau sektor dan aspek di luar pedesaan (fisik dan nonfisik, ekonomi dan nonekonomi, sosial-budaya, spasial dan non-spasial). Partisipasi dan peran serta masyarakat dalam pembangunan (pedesaan) merupakan aktualisasi dari kepedulian, kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program-program yang dilaksanakan di daerahnya.

“Sebagaimana tujuan pembangunan adalah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi yang ditujukan untuk memecahkan masalah kependudukan dan lapangan pekerja. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan harus sesuai dengan potensi ekonomi yang dominan. Terlebih, pembangunan pedesaan merupakan bagian terpenting pembangunan nasional yang harus memerhatikan distribusi pembangunan yang merata, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan kestabilan ekonomi nasional.”(Adon, 2015:226)

Kebijakan pembangunan pedesaan diarahkan untuk mendorong terciptanya lapangan pekerjaan berkualitas di pedesaan dengan merangsang aktivitas pertumbuhan ekonomi usaha pertanian. Selain itu meningkatkan pemberdayaan

masyarakat pedesaan melalui peningkatan kualitas baik sebagai pelaku maupun sebagai sumber daya pembangunan, serta penguatan kelembagaan dan modal sosial masyarakat pedesaan.

Maka tujuan pembangunan masyarakat pedesaan ini lebih menekankan pada terciptanya kondisi yang mendorong pembangunan dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di pedesaan sehingga memberikan manfaat dari pembangunan ini bagi pemerintah desa, dan khususnya masyarakat umum dengan membuka lapangan usaha di desa sekitarnya dari berbagai sektor misalnya dari pertanian, perkebunan, usaha-usaha masyarakat (*home industry*) bahkan perindustrian. Sehingga menarik investasi swasta untuk menanamkan modal bagi pelaku usaha yang ada di pedesaan tersebut.

Pemberdayaan ini merupakan bagian dari bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya pada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yaitu mulai dari aspek intelektual (sumber daya manusia) aspek material dan fisik sampai pada aspek manajerial. Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Berkaitan dengan program pembangunan. Tujuan yang ingin di capai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat mandiri.

Menurut Edi Suharto (2009:57) secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan) jadi ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Pengertian lain yaitu dari Mubyarto (1996:36) bahwa pemberdayaan menurut bahasa berasal dari kata *daya*, yang mempunyai arti tenaga atau kekuatan, pemberdayaan adalah upaya membangun sumber daya dengan mendorong,

memotivasi dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Dapat disimpulkan pada awalnya, masyarakat ditempatkan sebagai objek dalam pembangunan, sekarang justru sebaliknya masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan. Semua proyek dan program pemerintahan melibatkan masyarakat dengan menggunakan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya, sehingga masyarakat ditempatkan pada posisi dimana masyarakat sebagai penentu keberhasilan program pembangunan.

Sehingga menurut Gunawan Sumodiningrat (1998:98) pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan berikut. Pertama, upaya itu harus terarah, yang secara populer disebut pemihakan. Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalah dan sesuai kebutuhannya.

Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu mempunyai beberapa tujuan, yaitu bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendak, kemampuan, serta kebutuhan mereka. Selain itu, meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya.

Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara

individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

Pemberdayaan masyarakat harus melibatkan segenap potensi yang ada dalam masyarakat. Beberapa aspek di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Peranan pemerintah sangat penting. Hal ini berarti birokrasi pemerintahan harus dapat menyesuaikan dengan misi ini.
- b. Organisasi kemasyarakatan di luar lingkungan masyarakat. Dalam hal ini potensi yang berperan besar adalah lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM), selain organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bersifat nasional dan lokal.
- c. Lembaga masyarakat yang tumbuh dari dan didalam masyarakat, atau sering disebut sebagai *local community organization*. Lembaga ini dapat bersifat semi atau kuasiformal seperti LKMD, PKK atau karang taruna, atau yang benar-benar tumbuh dari masyarakat, seperti kelompok arisan, paketan dan sebagainya. (Adon, 2015 : 252-553)

Seperti halnya menurut A. Sujardi (1989:103) melalui pertemuan-pertemuan kelompok berbagai pandangan dikeluarkan dan kepentingan penduduk pun timbul dalam bentuk keinginan mengerjakan sesuatu untuk memecahkan problem mereka. Bila keinginan itu tumbuh dari mereka sendiri maka mereka dapat digerakan untuk aksi, karena keputusan untuk mengerjakan sesuatu itu datang dari mereka sendiri. Melalui diskusi-diskusi dan pemilihan dan pemecahana masalah, pemimpin-pemimpin muncul untuk mengarahkan petugas (desa) dalam mempergunakan metode ini, maka hendaknya dimiliki terlebih dahulu hasil riset untuk mensukseskan proses dan metode melibatkan orang-

orang dalam diskusi yang kemudian dengan sendirinya terjadilah bentukan kelompok dan aksi kelompok.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan sebagai salah satu upaya dalam membangun kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat desa yang mana dalam pemberdayaan ini melibatkan seluruh komponen yang ada dalam masyarakat yaitu seperti pemerintahan desa dalam hal ini, aparat pemerintahan dapat membantu memecahkan masalah yang tidak dapat diatasi oleh masyarakat juga membantu masyarakat membimbing segala kegiatan dilakukan oleh masyarakat. Kemudian pentingnya ada Organisasi kemasyarakatan dari luar lingkungan masyarakat seperti komunitas atau LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang berfungsi sebagai pelaksana program dengan membantu rakyat dalam program pemberdayaan juga dapat pula mengembangkan programnya sendiri. Dan yang paling penting masyarakat Desa itu sendiri yang mana sebagai pemecah masalah, perencana program dan pelaksana program, dengan mengembangkan lembaga masyarakat yang ada di desa tersebut seperti karang taruna, PKK dan lain-lain.

Sebagaimana halnya yang berada di Kabupaten Garut berdiri suatu komunitas yang berawal dari diskusi para pemuda yang terpanggil hatinya untuk bisa memberikan manfaat di wilayah kabupaten Garut ini. Dari hasil diskusi tersebut maka terbentuklah komunitas yang bernama *Creaviil* atau *Creative Village* atau dalam bahasa Indonesia berarti desa kreatif. yang mana programnya itu adalah pembangunan desa dengan menggunakan pemberdayaan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, pendidikan dan peternakan khususnya di wilayah kabupaten Garut. Berdasarkan paparan diatas,

Pada tahun 2013 komunitas *Creavill* membuat satu program yaitu bebersih Eceng Gondog di Situ Bagendit, karena eceng gondog ini menutupi hampir dari setengah Situ Bagendit, yang program ini diikuti oleh 100 orang dari mahasiswa sampai pelajara SMA dan SMP untuk membersihkan Eceng Gondok yang menutupi Situ Bagendit. Karena banyaknya eceng gondong maka Komunitas *Creavill* memberikan ide untuk menjadikan eceng gondong ini sebagai kerajinan yang bernilai ekonomi dan dapat dipasarkan, maka dari itu masyarakat mulai membuat kerajinan yang terbuat dari Eceng gondok. Kemudian di kampung Kiaralawang desa Sukamukti ini membangun balai yang diberi nama balai kreatif yang berfungsi sebagai tempat pendistribusian hasil kerajinan Eceng gondok, dan juga sebagai tempat berkumpul komunitas *Creavill* dengan masyarakat misalnya berdiskusi, menyusun program selanjutnya dan juga penyuluhan-penyuluhan.

Berlanjut pada tahun 2014 Komunitas *Creavill* juga memberikan Ide kepada masyarakat Desa. *Creavill* untuk membuat peternakan Domba karena banyak masyarakat Desa *Creavill* yang memelihara Domba. Maka dari ini program peternak domba ini dinamai sebagai peternak Kreatif. Pada tahun 2015 Kampung Kiaralawang Desa Sukamukti diberikan penghargaan kepada salah satu Kader Lokal atau pemuda di kampung Kiaralawang sebagai Kader pemuda terbaik di Kabupaten Garut. maka penulis oingin melakukan penelitian lebih jauh tentang Efektifitas *Creative Village* dalam pembangunan Desa yang berbasis pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Garut. Yang berjudul : ***“Efektifitas Creavil (Creative Village) Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa (Penelitian Kampung Kiaralawang Desa Sukamukti Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut”***

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada observasi awal penelitian, ada beberapa masalah terkait dengan efektifitas Creavill (Creative Village) dalam memberdayakan masyarakat Desa penelitian di Kampung Kiaralawang Desa Sukamukti Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut. Adapun masalah-masalah yang ditemukan oleh peneliti dalam melakukan observasi di daerah tersebut yaitu:

1. Pembangunan Desa dengan menggunakan pemberdayaan sebagai salah satu meningkatkan pembangun pedesaan khususnya di Kampung Kiaralawang Desa Sukamukti Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
2. Pemberdayaan ini dilakukan oleh komunitas Creavill (*Creative Village*), yaitu komunitas yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat, salah satu di Kampung Kiaralawang Desa sukamukti Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut.
3. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Creavill (*Creative Village*) adalah dalam bidang ekonomi yaitu dengan adanya Kerajinan dari eceng gondok berupa souvenir-souvenir, Books file, sandal. Dan adanya peternakan kreatif yaitu domba, kemudian dalam bidang pendidikan adanya kelas kreatif untuk anak-anak dan rumba (Rumah baca)

Masalah diatas merupakan masalah yang dapat diidentifikasi dalam observasi awal, adapun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya untuk meneliti beberapa masalah yang akan disusun menjadi rumusan masalah dalam penelitian karya Ilmiah ini.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang akan dibahas adalah apakah komunitas *Creative Village* ini dapat berperan dalam pemberdayaan masyarakat Desa di Kabupaten Garut, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut :

1. Bagaimana Program Dan Pelaksanaan komunitas *Creavill* terhadap pemberdayaan masyarakat Desa di Kampung Kiaralawang Desa Sukamukti?
2. Bagaimana dukungan dan hambatan yang dialami komunitas *Creavill* dalam pemberdayaan masyarakat Desa di Kampung Kiaralawang Desa Sukamukti?
3. Bagaimana dampak pemberdayaan komunitas *Creavill* terhadap masyarakat Desa di Kampung Kiaralawang Desa Sukamukti?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunitas *Creative Village* dalam pemberdayaan masyarakat Desa di Kabupaten Garut. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut

1. Untuk mengetahui program dan pelaksanaan komunitas *Creavill* terhadap pemberdayaan masyarakat Desa di Kampung Kiaralawang Desa Sukamukti.
2. Untuk mengetahui dukungan dan hambatan yang dialami komunitas *Creavill* dalam pemberdayaan masyarakat desa di Kampung Kiaralawang Desa Sukamukti.
3. Untuk mengetahui dampak pemberdayaan komunitas *Creavill* terhadap masyarakat Desa di Kampung Kiaralawang Desa Sukamukti.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya :

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama berkaitan dengan kajian peran komunitas *Creative Village* terhadap pemberdayaan masyarakat Desa di wilayah Garut, terutama menambah wawasan, informasi serta pengetahuan tentang efektifitas komunitas *Creative Village* terhadap pemberdayaan masyarakat Desa di wilayah Garut.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna bagi masyarakat dan pemerintahan kabupaten Garut dalam upaya pemberdayaan masyarakat desa. Dengan mengangkat penelitian ini maka masyarakat dan pemerintahan kabupaten Garut dapat lebih memperhatikan pemberdayaan masyarakat Desa.

1.6 Kerangka Pemikiran

Menurut Kartasmita (1997:30) Pembangunan merupakan suatu konsep politik, ekonomi, sosial untuk mengarahkan proses perubahan yang melanda seluruh dunia ke arah yang diinginkan oleh suatu bangsa (melalui undang-undang dasar perwakilan dan pemerintahan

Menurut Sondang Siagian (1985: 20) memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (Nationn building).

“Pembangunan merupakan suatu prsoes yang berdimensi jamak (multidimensional) mencangkup perubahan orientasi dan oroganisasi dari sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Pembangunan masyarakat desa diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan ooleh masyarakat, sehingga mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama. Ada pula yang mengartikan pembangunan masyarakat sebagai kegiatan yang terencana untuk menciptakan kondisi-kondisi bagi kemajuan sosial ekonomi masyarakat, dengan meningkatkan pertisipasi masyarakat. Pakar lain memberikan batasan bahwa pembangunan masyarakat adalah perpaduan antara pembangunan sosial ekonomi dan pengorganisasian masyarakat.” (Adon, 2015: 219)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembangunan sebagai usaha untuk pertumbuhan dan perubahan dalam kesejahteraan sosial dan ekonomi yang terencana dilakukan oleh masyarakat dan pemerintahan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga mampu mengidentifikasi masalah dan potensi secara bersama-sama khususnya pembangunan masyarakat desa, seluruh masyarakat dan pemerintahan berperan aktif dalam program dan pelaksanaan pembangunan masyarakat agar tercipt kemajuan sosial dan ekonomi.

Sebagimana halnya dari teori pembangunan yang dikemukakan David McClelland adalah seorang ahli psikologi sosial. Dia menjadi tertarik pada masalah pembanguan karena melihat adanya kemiskinan dan keterbelakangan pada banyak

masyarakat di dunia. dalam sebuah tulisannya, McClelland mengambil kesimpulan bahwa untuk membuat sebuah pekerjaan yang berhasil yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Dari situlah McClelland tiba pada konsepnya yang terkenal, yakni *the need for Achievemen*, kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi. (Budiman,2000: 22-23)

Konsep ini disingkat dengan sebuah symbol yang kemudian menjadi sangat terkenal, yakni n-Ach. Seperti juga konsep Etika Prostestan, keinginan, kebutuahn atau dorongan untuk berprestasi ini tidak sekedar untuk meraih imbalan material yang besar. Orang dengan n-Ach yang tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil karyanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri jika berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan sempurna. Imbalan material menjadi faktor sekunder. Dengan konsep n-Ach, kita lihat pengaruh Max Weber terhadap McClelland (Budiman,2000: 22-23)

Dapat disimpulkan bahwa teori pembangunan yang dikemukakan oleh David McClelland lebih menekankan pada psikologi masyarakat yang mana David McClelland berkesimpulan bahwa untuk membuat sebuah program pembangunan itu berhasil yang paling penting sikap dari masyakat itu sendiri apakah masyarakat itu semangat dalam melaksanakan program pembangunan atau tidak, sehingga ini menjadi penentu suatu program pembangunan itu akan berhasil, dan teori ini dikenal dengan teori n.Ach (*Need for Achievemen*) yang diartikan bahwa ketika seserang melakukan sebuah pekerja maka membutuhkan dorongan untuk berprestasi. Sehingga pekerja yang memiliki n.Ach yang tinggi akan mengalami kepuasan atas pekerjaannya. Yang kemudian jika dalam

masyarakat memiliki n.Ach yang tinggi akan menghasilkan pertumbuhan dan kemajuan dalam berbagai bidang baik sosial dan ekonomi karena memiliki dorongan yang besar untuk berprestasi.

Menurut Soelaiman M. Munanadar, (1998:135) pembangunan harusnya menerapkan prinsip-prinsip

- a. Transparan (keterbukaan).
- b. Partisipasi.
- c. Dapat dinikmati masyarakat.
- d. Dapat dipertanggungjawabkan (*akuntabilitas*)
- e. Berkelanjutan (*sustainable*)

Menurut HempriSuyanto Suparjan (2003:135) tujuan dalam pembangunan masyarakat desa secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terciptanya kondisi umum yang mendorong pembangunan.
2. Termanfaatkannya potensi sumber daya sehingga memeberikan manfaat bagi pembangunan ole pemerintah setempat (yang bersangkutan) dunia usaha dan masyarakat umum
3. Terlaksannya semua investigasi dalam berbagai sektor.
4. Terlaksanya langkah-langkah dalam melaksanakan kemudian dorongan bagi kegiatan dan investasi swasta.

Adapun pembangunan masyarakat desa menurut A. Surjadi (1989 : 24) adalah suatu proses dimana anggota masyarkat desa pertama-tama mendiskusikan dan merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut. Dari defini itu jelas bahwa pembangunan masyarakat desa itu adalah

usaha-usaha pembangunan yang dilaksanakan sendiri oleh masyarakat desa. Mereka berkumpul untuk memusyawarhkan kebutuhan-kebutuhan mereka bersama. Mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut, menginventarisirnya sesuai dengan tingkat-tingkat atau derajat kebutuhan itu baik dari segi kepengingan umum atau dari segi mendesak tidakna. Dari segi kepentingan umum artinya apakah kebutuhan itu menyangkut kepentingna atau kebutuhan orang desa secara menyeluruh, atau hanya merupakan kebutuhan dan kepentingna beberapa kampung atu beberapa R.K aau bahkan beberapa R.T saja. Ditinjau dari segi mendesak tidaknya artiinya apakah kebutuhan itu sangat mendesak sehingga perlu dilaksanakan segera usahan-usaha untuk memenuhinya, atau barangkali kebutuhan itu tidak terlalu mendesak sehingga bisa dijadikan nomor sekian dalam daftar inventarisasi itu yang berarti pula usaha-usaha untuk memenuhinya pun dilakukan setelah usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang lebih mendesak sesuai dengan nomor urutannya.

“Pembangunan pedesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, yang merupakan usaha peningkatan kualits sumber daya manusia perdesaan dan masyarakat secara keseluruha yang dilakukan secara berkelanjutan berlandaskan pada potens dan kemampuan pedesaan. Dalam pelaksanaannya, pembangunan pedesaan seharusnya mengacu pada pencapaian tujuan pembangunan, yaitu mewujudkan kehidupan masyarakat pedesaan yang mandiri, maju, sejahtera dan berkeadilan” (Adon, 2015 : 233).

Di beberapa wialayah pedesaan, tujuan pembangunan adalah untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi yang ditujukan untuk memecahkan masalah kependudukan dan lapangan pekerja. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan harus sesuai dengan potensi ekonomi yang doominan. Terlebih, pembangunan

pedesaan merupakan bagian terpenting pembangunan nasional yang harus memerhatikan distribusi pembangunan yang merata, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan kestabilan ekonomi nasional.

Dapat disimpulkan bahwa kebijakan pembangunan pedesaan diarahkan untuk mendorong terciptanya lapangan pekerjaan berkualitas di pedesaan dengan merangsang aktivitas pertumbuhan ekonomi usaha pertanian. Selain itu meningkatkan pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui peningkatan kualitas baik sebagai pelaku maupun sebagai sumber daya pembangunan, serta penguatan kelembagaan dan modal sosial masyarakat pedesaan.

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya pada semua aspek yang prinsipil dari manusia dilingkungkannya yaitu mulai dari aspek intelektual (sumber daya manusia) aspek material dan fisik, sampai aspek manajerial.

Definisi pemberdayaan yang dikemukakan para pakar sangat beragam dan kontekstual. Akan tetapi dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Dengan kata lain adalah upaya menolong masyarakat untuk menolong dirinya sendiri. Berikut ini beberapa definisi tentang pemberdayaan.

Menurut Edi Suharto (2009 : 57). Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan) Jadi, ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Pengertian lain bahwa pemberdayaan menurut bahasa berasal dari daya yang

mempunyai arit tenaga atau kekuatan, pemberdayaan adalah upaya membangun sumber daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadara potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kemudin menurut Agus ahmad Safe'I dan Nanih mchendrwyaty (2001: 4-42) Pemberdayaan berasal dari bahasa asing *empowerment*. Secara bahasa, pemberdayaan berarti penguatan dan secara istilah, pemberdayaan dapat disamakan dengan istilah pengembagna. Bahkan dua, istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *intercahngaeable* atau dapat dipertukarkan.

Pemberdayaan masyarakat harus melibatkan segenap pootensi yang ada dalam masyarakat. Beberapa aspek di antaranya adalah sebagai berikut.

- d. Peranan pemerintah sangat penting. Hal ini berarti birokrasi pemerintahan harus dapat menyesuaikan dengan misi ini.
- e. Organisasi kemasyarakatan di luar lingkungan masyarakat. Dalam hal ini potensi yang berperan besar adalah lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM), selain organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bersifat nasioonal dan lokal.
- f. Lembaga masyarakat yang tumbuh dari dan didalam masyarakat, atau sering disebut sebagai *local community organizatioon*. Lembaga ini dapat bersifat semi atau kuasiformal seperti LKMD, PKK atau karang taruna, atau yang benar-benar tumbuh dari masyarakat, seperti kelompok arisan, paketan dan sebagainya. (Adon, 2015 : 252-553)

Seperti halnya menurut Sujardi (2009:103) melalui pertemuan-pertemuan kelompok berbagai pandangan dikeluarkan dan kepentingan penduduk pun timbul dalma bentuk keinginan mengerjakan sesuatu untuk memecahkan problem mereka.

Bila keinginan itu tumbuh dari mereka sendiri maka mereka dapat digerakan untuk aksi, karena keputusan untuk mengerjakan sesuatu itu datang dari mereka sendiri. Melalui diskusi-diskusi dan pemilihan dan pemecahana masalah, pemimpin-pemimpin muncul untuk mengarahkan petugas (desa) dalma mempergunakan metode ini, maka hendaknya dimiliki terlebih dahulu hasil riset untuk mensukseskan prosoes dan metode melibatkan orang-orang dalam diskusi yang kemudian dengan sendirinya terjadilah bentukan kelompok dan aksi kelompok.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat desa adalah sebagai salah satu upaya program pembangunan dengan mengikut sertakan masyarakat sebagai objek dan juga sebagai subyek dalam pembangunan, masyarakat dituntut untuk mengidentifikasi potensi dan masalah secara bersama sehingga dapat diketahui kebutuhan yang harus dilaksanakan segera untuk memenuhi kebutuh yang ada di desanya tesebut. Kemudian dalam pemberdayaan harus melibatkan segenap potensi yang ada dalam masyarakat yaitu pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat, dan juga dari organisasi masyarakat desanya sendiri seperti Pkk, karang taruna dan lain-lain. Sehingga keseluruhan lembaga masyarakat desa ini mampu mengembangkan potesi dan dapat menyelesaikan secara bersama-sama.

Di Kabupaten Garut berdirinya komunitas *Creative Village* atau desa kreatif. Yang pengertian komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, Hammer dan organ menyebutkan adanya 4 hal penting dari kelompok,

yaitu adanya saling berhubungan (interaksi), saling memperhatikan, merasa sebagai satu kelompok dan untuk pencapaian tujuan bersama (Adam, 2009 : 89).

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas *Creative village* adalah adanya kerajinan yang terbuat dari eceng gondok. Kerajinan adalah sebutan bagi suatu benda hasil karya seni manusia, kata kerajinan berasal dari kata “rajin” yang artinya barang/benda yang dihasilkan oleh keterampilan tangan. Kerajinan terbuat dari berbagai bahan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Biasanya istilah ini diterapkan untuk cara tradisional dalam membuat sesuatu.

Kemudian program selanjutnya yang ada pada komunitas *Creative Village* ini adanya peternakan hewan domba yang dinamakan sebagai desa peternak kreatif. Sehingga peternakan ini kalau dilihat dalam pemberdayaannya peternak dapat memainkan peranan yang cukup penting dalam peningkatan mutu gizi makanan rakyat banyak di samping sebagai sumber pendapat, baik bagi para peternak sendiri maupun bagi negara sebagai keseluruhannya. Dikatakan penting dalam peningkatan mutu gizi makanan rakyat karena berbagai hasil peternakan merupakan salah satu sumber utama protein hewani yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan derajat kesehatan rakyat. Sebagai sumber pendapatan dikatakan penting karena umumnya, tidak terdapat banyak kesukaran dalam memasarkan hasil peternakan, baik di dalam maupun di luar negeri. (Sondang, 1985 : 130)

Didalam program *Creative Village* juga adanya program pendidikan yang mana para relawan atau anggota *Creative Village* memberikan penyuluhan tentang

kerajinan yang bernilai ekonomi dan juga dengan memberikan buku untuk satu desa yang telah relawan atau anggota melakukan pemetaan potensi desa tersebut. Yang menurut Sondang P. Siagian (1985 : 151) program-program pendidikan tidak hanya tertuju pada tingkat dan jenjang pendidikan tertentu seperti taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah termasuk sekolah-sekolah kejuruan dan pendidikan tinggi, yang berarti tertuju kepada kelompok masyarakat yang tergolong usia sekolah, akan tetapi juga ditujukan kepada berbagai kelompok lainnya yang memerlukan pendidikan seperti misalnya pemberantasan buta huruf, pendidikan masyarakat, latihan-latihan kejuruan yang berusaha memberikan ketrampilan teknis tertentu yang kesemuanya berkembang secara eksponensial karena tuntutan hidup modern dan pembangunan. Pentingnya sektor pendidikan dengan segala programnya dalam rangka pembangunan nasional sehingga ada pendapat yang menyatakan bahwa investasi yang paling penting yang dapat dibuat oleh suatu negara bangsa yang sedang membangun adalah investasi pada sumber daya manusia. Berarti pembangunan sektor pendidikan secara intensif.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

